

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 SIMPULAN

KAA memang bukan komunitas pertama yang membuat komunitas berdasarkan kesamaan nama. Namun KAA menunjukkan perkembangan yang pesat selain dari jumlah anggota yang bertambah juga banyaknya kegiatan dan program yang diadakan KAA. KAA juga dapat disebut sebagai komunitas online, karena para anggota KAA pertama bertemu dan memutuskan membentuk grup secara online. Serta interaksi diantara anggotanya yang setiap hari memanfaatkan media online.

Dalam komunikasi online KAA lebih banyak menggunakan mode CMC synchronous dibandingkan asynchronous. Aplikasi bermode synchronous yang digunakan ialah Whatsapp dan yang bermode asynchronous KAA menggunakan Facebook. Alasan para anggota lebih senang menggunakan Whatsapp ialah pertama, dirasa lebih mudah untuk digunakan jika dibandingkan dengan aplikasi lain. Kedua mayoritas aplikasi tersebut telah dimiliki setiap orang sehingga lebih praktis. Ketiga Anggota KAA juga dapat dikatakan sudah terlanjur nyaman dan terbiasa menggunakan Whatsapp. Keempat, mode synchronous berbentuk *real time* sehingga siapapun dapat berinteraksi dalam waktu yang bersamaan layaknya mengobrol di dunia offline. Membuat anggota merasa lebih bebas dan santai jika mengobrol atau *chatting* menggunakan Whatsapp. Kemudian dari segi mengatasi hambatan-hambatan di kala berkomunikasi online, Anggota sudah mampu menanggulangi hambatan-hambatan tersebut. Baik hambatan yang bersifat tekstual dan konten/ isi hingga hambatan yang sifatnya teknis. Pada satu sisi penggunaan CMC yang maksimal membantu para anggota yang cenderung pasif ketika pertemuan offline. Dalam online mereka memiliki kesempatan yang besar untuk menyampaikan opininya tanpa harus takut atau tidak percaya diri. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa komunikasi yang termediasi justru tidak membatasi seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan siapapun. Kedepannya

teknologi CMC pun akan terus berkembang, bahkan saat ini pun perkembangan yang pesat sudah terlihat. Dimana komunikasi CMC yang awalnya sangat terbatas pada fungsi indera tertentu sekarang semakin mendekati pada komunikasi secara langsung. Dari situlah anggota KAA justru mampu meminimalisir hambatan dalam CMC dengan memaksimalkan penggunaan CMC dan dibantu oleh pertemuan offline diantara beberapa anggota. Sehingga keberadaan KAA secara *real* bisa dirasakan tidak hanya bagi mereka yang sering bertemu tapi bagi anggota yang jarang untuk bertemu sesama anggota yang lain

Jika dilihat dari dasar terbentuknya sebuah komunitas ialah adanya suatu tujuan, nilai atau kesamaan yang diyakini oleh para anggota. Sama halnya juga dengan komunitas lain yang berkumpul berdasarkan hobi, minat, profesi dan tujuan yang sama. Begitu pula dengan KAA, dimana kesamaan nama tersebutlah yang menjadi latar belakang dan alasan utama semua anggota berkumpul membentuk komunitas. Jika kesamaan atau sesuatu yang menjadi pengikat itu kuat maka komunitas virtual akan sama baiknya dengan komunitas fisik. Bahkan bisa jadi lebih kuat dan dalam ikatannya. Karena pada dasarnya bagi orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama akan mempermudah jalannya komunikasi hingga menjadi lebih efektif. Hal tersebut senada dengan salah satu prinsip komunikasi yakni “semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi”. Ciri khas KAA ialah nama Asep tersebut. Nama yang sama menjadi alasan utama anggota bergabung dengan KAA, meski anggota-anggotanya justru berasal dari latar belakang yang berbeda, profesi yang berbeda, hingga status sosial yang berbeda. Namun para anggota mengakui bahwa mereka merasa lebih banyak terlibat dan aktif dalam KAA dibandingkan komunitas lain yang juga diikuti. Merasakan kedekatan yang jauh berbeda dengan yang para anggota alami di komunitas yang lain. Karena itulah yang membuat para anggota tetap bertahan dalam KAA hingga membuat KAA terus berkembang. Jadi, dapat dikatakan bahwa kesamaan ideologi, identitas, dan lainnya yang sifatnya personal jauh lebih kuat untuk menjadi pengikat komunitas virtual dibandingkan dengan kesamaan pada minat, profesi atau hobi. Karena latar belakang kesamaan yang

cenderung personal mendorong munculnya ikatan emosional diantara sesama anggotanya.

Ikatan kuat atas dasar nama yang sama tersebut menjadi semakin erat dengan ditambah segala bentuk obrolan dan kegiatan para anggota baik online maupun offline. sehingga memunculkan SOVC. Seperti saling mengenal dan berteman baik, menjalin pertemanan yang cukup erat layaknya saudara. Saling memberikan dukungan baik moril dan materil. Saling memberikan pengaruh positif dan berbagi perasaan emosional sesama anggota. semua itu berlangsung dan tergambar jelas dalam percakapan online dalam grup Whatsapp maupun facebook. Dapat dikatakan bahwa kedekatan diantara anggota dan ikatan emosional diantara mereka, merupakan hasil kontruksi dari interaksi semua anggota selama ini baik melalui online maupun offline. KAA lah yang membentuk pandangan bahwa Asep-asep itu bersaudara, harus saling bantu, tolong menolong dan lain sebagainya. Sehingga ikatan kuat yang berlandaskan nama terjalin dengan baik. Sebelumnya sesama nama Asep saat bertemu tidak akan seantusias sekarang ketika ada KAA. Dulu belum ada konsep bahwa asep itu bersaudara. Sekarang konsep tersebutlah yang dihadirkan dalam KAA. Ditambah para anggotanya sendiri yang semakin semangat saat mengetahui bahwa orang yang bernama Asep itu ternyata banyak.

Maka dapat dikatakan bahwa terdapat kaitan antara penggunaan CMC dan terbentuknya SOVC dalam KAA. Dari mulai saat pertama bertemu dalam facebook dan whatsapp sebagian besar anggota belum saling mengenal dan bertemu. Namun anggota akan terbawa dengan alur dan suasana obrolan dari para anggota yang lain. Kemudian dilakukan pertemuan offline, hingga kedekatan pun semakin terjalin, karena mereka sudah bertemu secara langsung dengan anggota-anggota yang berinteraksi dalam grup. Di dalamnya terjadi proses identifikasi dan autentifikasi. Karena sebelumnya salah satu kelemahan dan kendala komunitas virtual ialah autentifikasi, bahwa kita tidak bisa memastikan dengan yakin bagaimana identitas lawan bicara kita dalam online. Namun setelah bertemu semuanya menjadi lebih jelas bagi setiap anggota. Seterusnya karena keterbatasan

waktu para anggota menjaga interaksi mereka melalui whatsapp dengan sesekali diantara mereka saling bertemu. Intinya ialah penggunaa CMC menjadi landasan awal bagaimana para anggota berinteraksi yang diimbangi dengan pertemuan offline sesekali. Jadi, terbentuknya keseimbangan antara komunikasi online dan komunikasi offline dapat mempengaruhi SOVC yang terbentuk dalam komunitas. Kemudian CMC yang terus menjaga SOVC tersebut tetap terbangun setelah pertemuan offline dilakukan. Yakni dengan cara interkasi yang intens dari para anggota dalam KAA secara online.

5.2 IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Penelitian mengenai bagaimana *sense of virtual community* pada Komunitas Asep-Asep diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan komunikasi online kedepannya. Dimana penelitian yang membahas komunikasi online dirasa masih kurang. Terlebih yang berkaitan dengan komunitas virtual. Masih banyak aspek yang dapat dikaji tentang komunitas virtual sebagai sebuah tempak publik yang baru. Ditambah faktor teknologi komunikasi yang berkembang, membuat peneltian yang berkaitan dengan dunia internet dan komunitas online dianggap perlu.

Dari hasil pembahasan ditemukan banyak hal yang berhasil menjawab pertanyaan penelitian. Diantaranya yang terkait dengan penggunaan CMC dan kaitannya dengan proses pembentukan SOVC dalam komunitas. Dari hasil penelitian tersebut penulis menyarankan beberapa rekomendasi diantaranya, memaksimalkan penggunaan CMC yang variatif. Tidak hanya berfokus pada satu media atau satu aplikasi saja tapi juga memfasilitasi para anggota dengan *platform* online lainnya. Kemudian mengadakan pengarahan tentang gawai bagaimana teknis penggunaanya jika dianggap perlu.

Memaksimalkan penggunaan CMC tentunya membutuhkan kesiapan para pengurus untuk mengurus berbagai akun online KAA. Seperti media sosial dan website, dimana semua pesan dan informasi terbaru dikirimkan dengan waktu berkala. Dalam hal ini diperlukan kerja keras admin dalam menjaga intensitas

grup agar ruang obrolan online tidak “mati” dan tetap dinamis. Sehingga setiap anggota akan tetap berada di dalam grup. Penggunaan CMC yang maksimal ini juga dapat merangkul lebih banyak lagi orang-orang dengan nama Asep agar dapat bergabung. Disamping itu juga meningkatkan eksistensi KAA di masyarakat umum. Bahkan dapat membuat KAA menjadi sebuah komunitas virtual yang lebih besar lagi.

Kemudian untuk menjaga SOVC yang sudah terbentuk diperlukan juga komunikasi secara offline diantara para anggota. Interaksi offline yang intens tidak harus selalu melibatkan semua anggota secara keseluruhan. Bisa dengan saling bertemu beberapa anggota atau berkumpul sesuai kepengurusan wilayah masing-masing. Kemudian pertemuan itu dibagikan ke dalam setiap media sosial agar semua anggota dapat melihatnya. Untuk menunjukkan bahwa komunitas virtual dalam hal ini KAA benar-benar sebuah komunitas bukan hanya perkumpulan dalam dunia online saja. Disamping itu juga KAA perlu terus membuat kegiatan atau aktivitas yang melibatkan masyarakat luas, sehingga KAA dapat dikenal oleh masyarakat luar tidak hanya anggota KAA saja. Dengan begitu pengakuan komunitas pada KAA tidak dari pengakuan anggota KAA saja tapi juga masyarakat umum.